

EDUKASI KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT TENTANG PENGEMASAN DAN PEMASARAN PRODUK WIRAUSAHA DI DESA CILENGKRANG KABUPATEN BANDUNG

Neti Juniarti

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: neti.juniarti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Desa Cilengkrang merupakan suatu desa yang berlokasi di Kabupaten Bandung kawasan Bandung Utara. Berdasarkan data sensus pada tahun 2018, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.180 orang. Jenis pekerjaan yang ada di desa ini adalah peternak sapi dan kambing, buruh tani sebanyak 110 orang, buruh pabrik sebanyak 150 orang, petani sebanyak 35 orang, pengusaha sebanyak 10 orang, pedagang sebanyak 55 orang, PNS sebanyak 6 orang, TNI/POLRI sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 205 orang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wirausaha di Desa Cilengkrang, akan tetapi para wirausaha ini belum pernah mendapatkan pelatihan tentang model bisnis kanvas, pengemasan dan pemasaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan wirausaha khususnya ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan pada 9 Januari sampai 12 Februari 2020 di Desa Cilengkrang yang melibatkan tiga kelompok usaha ibu-ibu PKK yaitu usaha Cimol, “Comring” dan Lengkuas Kering. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK mengalami peningkatan pengetahuan tentang model bisnis kanvas, pengemasan dan pemasaran. Selama satu bulan kegiatan, ibu-ibu PKK mengalami peningkatan penjualan dan produk yang dihasilkan lebih beraneka ragam yaitu produk Cilok berubah menjadi Cilok Pelangi yang menyehatkan dengan varian rasa dan campuran sayuran yang sehat untuk anak-anak, Lengkuas Kering yang awalnya tidak ada kemasan sekarang telah memiliki kemasan menarik dan diberi nama “Lajaku”, “Comring” telah memiliki beberapa varian rasa yaitu original, rasa pedas dan rasa keju. Dengan latihan membuat bisnis model kanvas, ibu-ibu memiliki pengetahuan tentang cara meningkatkan usahanya. Pengemasan dan teknik pemasaran yang tepat juga telah dapat meningkatkan pendapatan ibu-ibu PKK yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: edukasi, kewirausahaan, pengemasan, pemasaran

COMMUNITY ENTREPRENERIAL EDUCATION ABOUT PACKAGING AND MARKETING IN CILENGKRANG VILLAGE BANDUNG REGENCY

ABSTRACT. Cilengkrang Village is located in Bandung Regency. Based on census data in 2018, this village has a population of 4,180 people. The types of jobs in this village are cattle and goat breeders, 110 farm workers, 150 factory workers, 35 farmers, 10 entrepreneurs, 55 traders, 6 civil servants, 1 TNI / POLRI people, entrepreneur as many as 205 people. This shows that there are many entrepreneurs in the village of Cilengkrang, but these entrepreneurs have never received training on the business model of canvas, packaging and marketing. The purpose of this activity is to improve the ability of entrepreneurs, especially the PKK (Empowerment of Family Welfare) mothers in increasing family income. This activity was carried out on January 9 to February 12, 2020 in the village of Cilengkrang involving three PKK business groups, namely the Cimol business, “Kecimpring” and Dry Galangal. The results of the activity showed that PKK women had increased knowledge about the business canvas model, packaging and marketing. During one month of activities, PKK women experienced an increase in sales and the products produced were more diverse, namely Cilok products turned into healthy Cilok Pelangi with a healthy variant of flavors and vegetable mixes for children, Dry Galangal which originally had no packaging has now has an attractive packaging and is named “Lajaku”, “Kecimpring” already has several variants, namely original, spicy and cheese. With the practice of making a business model canvas, mothers have knowledge about how to improve their business. Appropriate packaging and marketing techniques have also been able to increase the incomes of PKK mothers who can contribute to family welfare.

Key words: education, entrepreneurship, packaging, marketing

PENDAHULUAN

Desa Cilengkrang merupakan suatu desa yang berlokasi di Kabupaten Bandung kawasan Bandung Utara. Berdasarkan data sensus pada tahun 2018, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.180 orang, yang terbagi ke dalam sembilan Rukun Warga (RW), dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.136 orang, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.044 orang. Penduduk di desa ini didominasi oleh usia remaja dewasa dengan rentang 16-60 tahun sebanyak 2.863 orang, sementara penduduk lain berada pada rentang usia 0-5 tahun sebanyak 316 tahun, 6-15 tahun sebanyak 808 orang, dan 60 tahun ke atas sebanyak 193 orang. Maka dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk desa ini berada pada usia produktif.

Sebanyak 435 orang di desa Cilengkrang telah menamatkan jenjang pendidikan SMA, sementara sebanyak 120 orang belum sekolah, sebanyak 35 orang tidak tamat sekolah, sebanyak 275 orang menamatkan SD, sebanyak 310 orang menamatkan SMP, sebanyak 3 orang menamatkan akademi, dan sebanyak 15 orang menamatkan perguruan tinggi.

Mata pencaharian dari penduduk di desa ini terbilang cukup beragam namun mayoritas penduduk desa Cilengkrang bekerja sebagai peternak. Peternak sapi perah sebanyak 350 orang, peternak sapi racah sebanyak 6 orang, peternak kambing sebanyak 3 orang, peternak domba sebanyak 20 orang, peternak kuda sebanyak 4 orang, peternak ayam sebanyak 15 orang, dan peternak itik/bebek sebanyak 5 orang. Jenis pekerjaan lain yang ada di desa ini adalah buruh tani sebanyak 110 orang,

buruh pabrik sebanyak 150 orang, petani sebanyak 35 orang, pengusaha sebanyak 10 orang, pedagang sebanyak 55 orang, PNS sebanyak 6 orang, TNI/POLRI sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 205 orang, dan pensiunan sebanyak 25 orang.

Desa Cilengkrang yang terletak di Kabupaten Bandung, adalah desa yang asri dan terletak tepat di bawah perlerengan gunung. Air yang didapatkan warga bersumber dari gunung Manglayang tersebut yang memiliki tinggi sejauh 1.835 meter. Desa ini juga memiliki fasilitas kesehatan yang cukup menunjang dengan adanya rumah bersalin sebanyak 1 buah, Puskesmas Pembantu sebanyak 1 buah, dan Posyandu sebanyak 9 buah. Kepadatan warga adalah 0,116 km/jiwa yang berarti jarak antara rumah-rumah warga tidak terlalu padat dan memiliki banyak lingkungan alam dan lahan terbuka. Hal ini juga berkaitan dengan pekerjaan pokok warga yang ada di desa Cilengkrang.

Melalui observasi, diketahui bahwa terdapat banyak kandang dan tempat tinggal binatang ternak. Apabila kita berjalan pada bagian perumahan, akan sering ditemukan kandang dan hewan seperti sapi dan ayam. Selain itu, rata-rata lahan pertanian yang diusahakan penduduk adalah \pm 75 Ha. Selain itu, Desa Cilengkrang memiliki potensi ekonomi wirausaha masyarakat yang tinggi. Desa Cilengkrang memiliki berbagai macam produk yang secara kualitas mampu bersaing dengan produk lain, namun terbatas oleh beberapa kekurangan seperti minimnya pemahaman mengenai cara pengemasan dan pemasaran suatu produk. Produk-produk wirausaha yang diproduksi di Desa Cilengkrang di antaranya yaitu: cilok, kecimpring, laja, dsb. Saat ini produk-produk tersebut hanya dikemas secara sederhana dan dipasarkan kepada masyarakat di sekitar Desa Cilengkrang saja. Padahal, produk-produk tersebut memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

Pada 11 Februari 2019, Jawa Barat mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2019 tentang Kewirausahaan Daerah. Perda yang ditandatangani oleh Gubernur Ridwan Kamil dan Ketua DPRD Ineu Purwadewi Sundari ini menjadi landasan hukum bagi seluruh masyarakat Jawa Barat dalam berwirausaha. Diharapkan bahwa Perda tersebut dapat mendukung dan memfasilitasi minat wirausahawan di Jawa Barat, yang pada tahun 2018 tercatat berjumlah 4,5 juta usaha (nonpertanian) (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2018). Diketahui bahwa hanya terdapat 10 orang wirausahawan dari 4.160 jumlah penduduk Desa Cilengkrang (Desa Cilengkrang, 2018). Diharapkan, dengan meningkatnya kualitas hidup wirausahawan dari hasil wirausaha yang dimilikinya, akan memicu meningkatnya jumlah warga Desa Cilengkrang yang tertarik dan kemudian terjun ke dunia wirausaha.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka disusunlah program yang diharapkan mampu mendiseminasi wirausahawan yang ada di Desa Cilengkrang untuk kemudian mampu meningkatkan kualitas produk

dan minat konsumen terhadap produk-produk yang ada di Desa Cilengkrang—terutama di sektor pengemasan dan pemasaran. Dengan meningkatnya daya jual produk-produk tersebut, diharapkan tingkat perekonomian dan kualitas hidup masyarakat Desa Cilengkrang dapat meningkat.

Tujuan umum dari program ini adalah untuk mendiseminasi para pelaku usaha di Desa Cilengkrang pada sektor pengemasan dan pemasaran. Adapun manfaat umum dari program ini adalah masyarakat mampu menyadari masalah dan potensi yang berada di lingkungan mereka, masyarakat mendapatkan wawasan baru mengenai kewirausahaan (terutama di bidang pemasaran produk), dan masyarakat mampu mengimplementasikan wawasan tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

METODE

Kegiatan PPM akan diawali dengan sejauhmana pelaksanaan peran dan fungsi kader, dilanjutkan dengan pelatihan kader dan monitoring evaluasi kegiatan kader di masyarakat.

Peran dan program dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa KKN dari berbagai fakultas dalam menunjang atau membantu kegiatan PPM yang diajukan:

- a. Identifikasi peran dan fungsi kader
- b. Pendataan wirausaha di masyarakat dan masalah kesehatannya
- c. Membantu pelatihan kader.

Kegiatan dilaksanakan dalam Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa survey desa, wawancara bersama stakeholder Desa Cilengkrang, Observasi, familiarisasi dan pemetaan, Lokakarya awal, follow up tiga kelompok wirausaha, Lokakarya kedua tentang pengemasan dan pemasaran, dan lokakarya akhir.

Metode pengabdian pada masyarakat di Desa Cilengkrang dimulai dengan survei ke desa. Mengingat luasnya Desa Cilengkrang, satu setengah pekan pertama lebih banyak dihabiskan untuk mengobservasi Desa Cilengkrang melalui wawancara bersama stakeholders seperti kepala desa, kepala dusun, dan ketua RW. Selain itu informasi-informasi mengenai Desa Cilengkrang juga didapatkan dari obrolan-obrolan dengan warga desa. Observasi desa dilengkapi pula dengan pembuatan peta potensi Desa Cilengkrang.

Fokus kegiatan pada pekan kedua adalah pelaksanaan lokakarya pertama. Lokakarya pertama ini menitikberatkan pada penggalian informasi tambahan mengenai usaha-usaha apa saja yang telah ada di Desa Cilengkrang. Pada kegiatan ini dihadiri oleh 26 orang ibu-ibu PKK. Ibu-ibu Desa Cilengkrang ini dilatih untuk menyusun business model canvas sederhana. Business model canvas digunakan sebagai peta bisnis yang sedang dilaksanakan, sehingga bisnis tersebut dapat dikelola

secara lebih terarah dan terorganisasi dengan baik (Joyce & Paquin, 2016). Setelah melaksanakan lokakarya, dilakukan follow up kepada ibu-ibu yang hadir mengenai perkembangan usaha yang dipaparkan pada lokakarya. Kemudian, ditentukanlah usaha-usaha yang menjadi fokus untuk dikembangkan, yaitu: cilok, laja, dan kecimpring. Setelah melakukan follow up, ketiga usaha tersebut dikunjungi untuk observasi lebih lanjut.

Dari observasi terhadap ketiga usaha tersebut, ditarik dua masalah yang sama yang dialami oleh ketiga usaha tersebut, yaitu pengemasan dan pemasaran. Oleh karena itu lokakarya kedua berfokus pada dua poin tersebut. Pada pelaksanaan lokakarya kedua yang dilaksanakan di Aula Ciamik Desa Cilengkrang dihadiri oleh 20 orang ibu-ibu PKK, para narasumber berbagi pengalaman dan ilmunya mengenai pengemasan dan pemasaran produk usaha kepada ibu-ibu PKK Desa Cilengkrang. Lokakarya terakhir diadakan sebagai penutup kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan memberikan penguatan dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan wirausaha yang telah dilakukan, dihadiri oleh 20 orang ibu-ibu PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dari Business Model Canvas dilakukan pada saat kegiatan lokakarya pertama, dilakukan pemaparan terlebih dahulu mengenai Business Model Canvas sesuai konsep Dudin, et.al. (2015). sehingga masyarakat mengerti. Setelah dilakukan pemaparan mengenai Business Model Canvas dan cara mengisinya, dilakukan pengisian Business Model Canvas oleh masyarakat yang datang dan menghasilkan 4 Business Model Canvas yaitu untuk usaha Cilok Pelangi, Lajaku, kecimpring atau opak dan peyeum. Tetapi setelah dilakukan diskusi dengan masyarakat yang membuat Business Model Canvas hanya akan ada terdapat 3 jenis usaha yang akan diwujudkan, yaitu usaha Cilok Pelangi, Lajaku dan Kecimpring Mak Opak. Untuk peyeum tidak sampai kepada tahap realisasi dikarenakan ketidakterseediaannya singkong sebagai bahan untuk pembuatan peyeum sehingga tidak dapat dilakukan pembuatan.

Pelaksanaan Pengembangan Kewirausahaan Desa

Pelaksanaan yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kewirausahaan desa ialah dengan melakukan pembuatan produk olahan baru dan memperluas penjualan untuk produk yang sudah ada. Cilok Pelangi dan Lajaku merupakan produk olahan baru serta untuk kecimpring atau opak merupakan usaha yang sudah ada, maka dari itu dilakukan perluasan pemasaran penjualan dan membuat nama produk untuk kecimpring atau opak.

Cilok Pelangi merupakan cilok pada umumnya, tetapi memiliki warna yang bervariasi dan memiliki isi pada bagian dalam cilok. Pewarna yang dipakai pada Cilok Pelangi ini merupakan pewarna alami yang berasal dari tanaman. Lajaku merupakan lengkuas yang

dipotong-potong dan dikeringkan yang kemudian dapat dicampurkan pada masakan. Kecimpring atau opak merupakan sebuah olahan keripik yang berasal dari singkong yang sudah diolah.

Untuk usaha seperti susu sapi dan bayam tidak dilakukan pelaksanaan lebih lanjut, hal ini dikarenakan untuk susu sapi sudah memiliki penadah sendiri yaitu koperasi sehingga warga akan menjual hasil susu sapi kepada koperasi dan koperasi. Tanaman bayam di Desa Cilengkrang ini ketika musim panen tiba akan langsung dijual kepada penadah yang akan menjualnya ke pasar sehingga sulit untuk melakukan pengembangan pada potensi bayam.

Output kegiatan di Desa Cilengkrang meliputi 3 produk usaha, yaitu;

1. Cilok Pelangi

Cilok Pelangi adalah cilok yang memiliki aneka warna dan aneka isian, serta memiliki 2 buah pilihan macam yaitu Cilok Pelangi dengan bumbu kacang atau dengan kuah. Pada awalnya, cilok yang dibuat oleh warga tidak berwarna. Tim pengabdian pada masyarakat memberikan ide mengenai cilok dengan pewarna alami untuk menambah nilai jual produk cilok. Cilok Pelangi sudah melakukan tahap produksi serta sudah siap untuk dipasarkan dan bersaing dengan produk lainnya di pasaran. Selain itu, dilakukan juga peningkatan kualitas dalam pengemasan Cilok Pelangi, hal ini mengakibatkan meningkatnya daya jual daripada cilok tersebut, dari yang awalnya dijual dengan harga Rp5000 per porsi (Rp500 per butir) menjadi Rp7000 per porsi (Rp700 per butir) dengan isi per porsi sebanyak 10 butir, hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan oleh pemateri di lokakarya 2 dengan kejadian factual di lapangan, bahwa adanya hubungan positif antara kemasan yang menarik dengan harga dan penjualan. Kenaikan harga tersebut dikarenakan adanya biaya tambahan untuk membuat stiker brand dan kemasan baru yang lebih menarik (Coles, McDowell, & Kirwan, 2003), dengan timbal balik keuntungannya adalah menambah margin profit dari penjualan cilok per porsi, branding yang lebih menarik, dan membuat value unik dari cilok.

2. Kecimpring Mak Opak

Kecimpring Mak Opak adalah tanaman singkong yang diolah menjadi keripik. Kecimpring dijual dengan keadaan mentah serta sudah diproduksi dan siap untuk dipasarkan. Dilakukan peningkatan kualitas dalam pengemasan kecimpring dan pembuatan logo brand untuk kecimpring.

3. Lajaku

Lajaku adalah lengkuas atau *laja* (dalam bahasa Sunda) yang sudah dipotong-potong menjadi bagian kecil dan setelah itu dikeringkan. Lajaku dapat digabungkan dengan produk masakan dan menambahkan cita rasa pada masakan. Lajaku sudah masuk produksi dan

sudah siap untuk dipasarkan. Dilakukan peningkatan kualitas berupa penggunaan kemasan pouch agar tampak modern (King, 2006). dan juga dengan adanya stiker brand Lajaku.

SIMPULAN

Desa Cilengkrang memiliki potensi pada bidang pertanian dan perternakan. Perternakan Desa Cilengkrang memiliki potensi khususnya pada susu kambing etawa yang dapat diolah untuk dijadikan sebagai sabun, shampoo, kosmetik dan produk kecantikan lainnya. Pada bidang pertanian memiliki potensi berupa tanaman kopi, singkong, lengkuas dan bayam yang dapat diolah lagi menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Untuk tanaman jenis kopi dapat dijadikan sebagai minuman kopi khas Manglayang dan dapat dijual ke luar daerah, sedangkan untuk singkong dapat diolah dan dijadikan sebagai kecimpring atau opak dan peyeum sebagai produk olahan dari singkong agar dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Tanaman lengkuas memiliki potensi dikarenakan minim biaya perawatan dan tidak terpengaruh oleh musim. Wirausaha yang akan diangkat antara lain Cilok Pelangi, kecimpring dan laja yang telah sesuai dengan proses pembuatan Business Model Canvas.

Dengan memberikan edukasi terkait business canvas model dan teknik pengemasan serta pemasaran yang baik maka terdapat peningkatan nilai produk yang dijual oleh masyarakat Desa Cilengkrang. Apabila masyarakat

memiliki biaya dan waktu yang lebih maka dapat memaksimalkan proses pengemasan dan menambah produk olahan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Cilengkrang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Rektor, Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Coles, R., McDowell, D., & Kirwan, M. J. (Eds.). (2003). Food packaging technology (Vol. 5). CRC press.
- Dudin, M., Kucuri, G., Fedorova, I., Dzusova, S., & Namitulina, A. (2015). The innovative business model canvas in the system of effective budgeting. *Asian Social Science*, 11(7), 290-296.
- Joyce, A., & Paquin, R. L. (2016). The triple layered business model canvas: A tool to design more sustainable business models. *Journal of cleaner production*, 135, 1474-1486.
- King, K. (2006). Packaging and storage of herbs and spices. In *Handbook Of Herbs And Spices* (pp. 86-102). Woodhead Publishing.
- Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2019 tentang Kewirausahaan Daerah